

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIRAN

A. Kajian Teori

Pada dasarnya pembelajaran adalah sebuah interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Didalamnya melibatkan pertukaran informasi, pemahaman konsep, pengembangan keterampilan, dan menyalurkan ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Kurikulum digunakan sebagai acuan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perkembangan kurikulum dari masa ke masa mengalami proses perbaikan untuk menjadikan Pendidikan lebih baik daripada sebelumnya.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

Sistem Pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran. Kurikulum dijadikan landasan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di setiap jenjang sekolah agar tercapainya tujuan pembelajaran. Azizah dan Febriani (2022, hlm.122) mengatakan, perubahan kurikulum dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum.

Berdasarkan pernyataan di atas kurikulum seringkali mengalami perubahan dan perbaikan, hal ini untuk mengadaptasi Pendidikan dengan perubahan sosial serta merekonstruksi dan menginovasi kurikulum sebelumnya yang masih memiliki kelemahan dan kekurangan setelah dievaluasi. Pergantian kurikulum ini dilakukan demi terciptanya sumber daya yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan zaman.

Perubahan kurikulum yang baru saja terjadi yaitu perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Tentunya banyak perubahan yang signifikan dari peralihan kurikulum ini, salah satu perubahan yang signifikan yaitu adanya kegiatan proyek.

Melalui keberlangsungan kegiatan proyek, pendidik memperoleh informasi mengenai potensi dan minat peserta didik. Selain itu, peserta didik dan pendidik saling berkolaborasi baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun pemanfaatan teknologi.

Kurikulum Merdeka menguatkan orientasi pada pengembangan karakter peserta didik melalui penyederhanaan konten, Kemendikbudristek (2023, hlm. 5) mengatakan, ada tiga karakteristik utama Kurikulum Merdeka, yaitu:

- 1) Penyederhanaan konten, dan fokus pada materi esensial;
- 2) Pembelajaran berbasis proyek, serta;
- 3) Rumusan capaian pembelajaran dan pengaturan jam pembelajaran yang memberi fleksibilitas untuk merancang kurikulum operasional dan pembelajaran sesuai Tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, Kurikulum Merdeka ini memang lebih sederhana dan fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, pada Kurikulum Merdeka ini pembelajaran kokurikuler sangat ditekankan yaitu adanya proyek yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila atau sering dikenal sebagai P5.

a. Capaian Pembelajaran

Pembelajaran di Indonesia adalah pembelajaran literasi, dengan fondasi utama kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir. Kemampuan literasi dalam kurikulum Merdeka dikembangkan ke dalam beberapa elemen yaitu: menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan. Capaian pembelajaran bahasa Indonesia sebagai kerangka dasar kurikulum merdeka ditetapkan dengan SK Kepala BSKAP No.8 Tahun 2022. Kemendikbudristek (2023, hlm. 15) mengatakan, bahwa konsep Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa CP dan fase sudah ditetapkan oleh pemerintah, kemudian CP dan fase dikelola penuh oleh satuan Pendidikan dengan keleluasaan tersendiri dalam menentukan strategi dan cara untuk mencapainya. Fase

dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa fase, berdasarkan penelitian pada kelas X SMA maka terdapat fase E.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah modal utama untuk belajar dan berfokus pada kemampuan literasi. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk membina serta mengembangkan kepercayaan peserta didik sebagai komunikator, pemikir kritis, dan mampu menguasai literasi digital.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan pembelajaran dirumuskan setelah memahami capaian pembelajaran CP, pendidik mulai merancang ide mengenai apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. CP perlu diurai menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan konkret, yang dicapai satu persatu oleh peserta didik hingga mereka berada di akhir fase.

Kemendikbudristek (2023, hlm. 23) mengatakan TP dan ATP adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis dan logis menurut urutan dari awal hingga akhir fase. Berdasarkan pernyataan di atas, TP yang dikembangkan perlu dicapai peserta didik dalam satu jam pelajaran atau lebih agar mereka dapat mencapai CP yang sudah ditentukan.

Maka dari itu, untuk satu CP dalam suatu fase perlu dikembangkan menjadi beberapa tujuan pembelajaran. Pendidik maupun satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi dalam menyusun TP dan ATP. Tujuan pembelajaran haruslah terdiri atas, kompetensi dan lingkup materi. Kompetensi adalah kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik yang menunjukkan telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan lingkup materi adalah ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami di akhir satu unit pembelajaran.

Penyusunan ATP terdiri dari beberapa kriteria, yaitu: 1) mendeskripsikan urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai secara utuh dalam satu fase, 2) ATP mendeskripsikan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear dari awal hingga akhir fase, dan 3) ATP menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang menggambarkan tahapan perkembangan kompetensi dalam satu fase. Pendidik

diberikan keleluasaan dalam menggunakan rujukan teori untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Pendidik diharapkan untuk tidak fokus pada satu teori saja, melainkan dapat menggunakan teori atau pendekatan lain dalam merancang tujuan pembelajaran, selama teori tersebut dinilai relevan dengan karakteristik mata pelajaran serta konsep/topik yang dipelajari, karakteristik peserta didik, serta konteks lingkungan pembelajaran.

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Puisi merupakan salah satu karya yang berisi tentang penguungkapan pikiran dan perasaan melalui kata yang diungkapkan dalam teks. Puisi juga dapat dijadikan sarana penyampaian perasaan seseorang.

Menurut Pradopo (2012, hlm.7) mengatakan bahwa “Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca Indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan”.

Menurut Aminudin (2009, hlm. 135) mengatakan bahwa “Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia sendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah”. Selain itu, menurut Sayuti (2015, hlm.8) mengatakan bahwa “Puisi merupakan sarana pilihan penyair dalam membangun komunikasi dengan audiensnya”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang disusun dengan kata bermakna, dengan melalui pikiran dan perasaan yang dituangkan melalui kata-kata untuk membangun komunikasi dengan audiensnya.

b. Unsur Pembangun Teks Puisi

Seperti halnya karya sastra lain, puisi juga memiliki unsur-unsur pembangunnya sendiri. Aimanuddin (2002, hlm. 71) mengatakan bahwa “Puisi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur fisik dan unsur batin”. Dalam membuat puisi seorang penyair harus memperhatikan unsur pembangun agar dapat menciptakan keutuhan makna.

1) Unsur Fisik Teks Puisi

Unsur fisik puisi merupakan unsur yang terlihat dari luar puisi. Unsur teks puisi terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, dan tipografi. Waluyo (1987, hlm. 25) mengatakan bahwa “Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional terhadap unsur lainnya.

a) Diksi

Diksi merupakan suatu pikiran dan perasaan melalui kata-kata yang memiliki makna mendalam. Gani (2014, hlm. 16) mengemukakan bahwa “Melalui rangkaian kata, seorang penyair mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan sikapnya”.

Melalui kata-kata juga seorang pembaca menyelami pemikiran, perasaan, dan sikap seorang penyair. Oleh karena itu kata adalah unsur yang penting, kepada penyair dituntut kemampuan memilih kata dengan tepat dan menjaga kesalingberjalanan kata-kata yang membangun puisi tersebut”. Selaras dengan pendapat tersebut, Syarif (2019, hlm. 185) mengatakan bahwa “Dalam menciptakan sebuah puisi, penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui penyair-penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya.

Selain itu juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk itulah harus dipilih kata-kata yang setepat-tepatnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang tepat untuk dituangkan ke dalam puisi, yang harus digunakan selaras dengan pikiran atau perasaan penyair agar menghasilkan makna yang mendalam

b) Imaji

Imaji adalah pengungkapan susunan kata. Waluyo (1991, hlm.97) mengemukakan bahwa “Pengimajian diatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan”. Senada dengan pendapat tersebut, Gani (2014, hlm. 21) mengemukakan bahwa “Imaji atau daya bayang adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi seseorang, seperti bayangan terhadap suatu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan. Hasanuddin menguraikan jenis-jenis imaji ini ke dalam beberapa bagian, yaitu imaji visual, auditori, penciuman, rasa/pencecap, taktil, dan kinestetik (2012, hlm. 94-106).

- (1) Imaji visual, imaji yang timbul karena daya saran penglihatan. Banyak penyair memanfaatkan citraan penglihatan. Citraan ini memang banyak digemari oleh para penyair. Dapat dikatakan bahwa tidak hanya sajak-sajak imajis saja yang menggunakan citraan. Sajak-sajak jenis lain juga menggunakan citraan. Tetapi, sajak-sajak imajis menyandarkan sepenuhnya kepuitisannya pada kekuatan imaji, sedangkan sajak-sajak lain mungkin masih memanfaatkan sarana kepuitisannya yang lainnya.
- (2) Imaji auditori, segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu di dalam sajak. Sesuatu yang tidak ada dibuat seolah-olah menyentuh indera pendengaran, yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu. Sesuatu itu tentunya disarankan oleh sajak.
- (3) Imaji Penciuman / Imaji Olfactory, ide-ide abstrak yang coba dikongkretkan oleh penyair dengan cara melukiskannya atau

menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman. Imaji ini mungkin saja dipergunakan secara bersama-sama dengan citraan-citraan yang lain. Sebab tidak tertutup kemungkinan sebuah sajak ditulis oleh penyair dengan memanfaatkan sarana citraan secara maksimal.

- (4) Imaji Pencecapan / Imaji Gustatory, penggambaran sesuatu oleh penyair dengan mengetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna menggiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pencecapan pembaca.
- (5) Imaji Rabaan / Imaji Taktil, berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh; bersentuhan; atau apapun yang melibatkan efektifitas indera kulitnya.
- (6) Imaji Kinestetik, dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa imaji merupakan suatu pengimajian yang diungkapkan melalui susunan kata-kata supaya pembaca seakan-akan bisa melihat, mendengar, dan merasakan hal yang terdapat di dalam puisi.

c) Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata sesungguhnya. Gani (2014, hlm. 21) mengatakan bahwa “Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan seorang penyair secara eksplisit dalam mengemukakan persoalan yang disampaikan. Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang dapat ditangkap oleh Indera pendengaran dan penglihatan bagi memungkinkan munculnya imaji”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang dapat menyarankan kepada arti menyeluruh. Jika imaji pembaca ialah akibat dari pengimajian, maka kata konkret merupakan sebab terjadinya pengimajian itu.

d) Majas

Majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan menyamakandengan hal lainnya. Gani (2014, hlm. 22) mengemukakan bahwa “Majas atau bahasa figurative adalah bahasa ayng penuh dengan kiasan, bahasa yang demikian dapat menghidupkan, meningkatkan efek, dan menimbulkan konotasi tertentu”.

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa majasadalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan. Majasa ialah makna kias yang disampaikan oleh penyair.

e) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Syarif (2019, hlm. 191) mengemukakan bahwa “Rima adalah pengulangan bunyidalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi sehinggapuisi menjadi menarik untuk dibaca”. Hal itu selaras dengan pendapat Gani (2014, hlm. 22) berpendapat bahwa “Rima adalah persamaan bunyi pada sebuah puisi baik persamaan bunyi di bagian awal, tengah, atau di bagian akhir baris puisi”. Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi pada suatu puisi untuk memberikan kesan yang menarik ketika dibaca.

f) Tipografi

Tipografi merupakan seni cetak atau seni tata letak wajah dalampuisi. Pradopo (1990, hlm. 210) mengemukakan bahwa “Ciri-ciri yang dapat dilihat sepintas dari puisi adalah perwajahnya atau tipografinya. Melalui Indera mata tampak bahwa puisi tersusun ataskata-kata yang membentuk larik-larik puisi. Larik-larik itu disusun ke bawah dan terikat dalam bait-bait. Banyak kata, larik maupun bait ditentukan oleh keseluruhan makna puisi yang ingin dituliskan penyair. Dengan demikian satu bait puisi bisa terdiri dari satu kata bahkan satu huruf saja. Dalam hal cara penulisannya puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri berakhir di tepi kanan seperti bentuktulisan umumnya. Susunan penulisan dalam puisi tersebut disebut tipografi”. Selaras dengan

pendapat diatas, Syarif (2019, hlm. 193) mengemukakan bahwa “Struktur fisik puisi membentuk tipografi yang khas, tipografi puisi merupakan bentuk visual yang bisa memberi makna tambahan dan bentuknya bisa didapati pada jenis puisi konkret”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa tipografi merupakan perwajahan atau tata letak puisi yang dapat memberikan makna tertentu.

2) Unsur Batin Teks Puisi

Unsur batin teks puisi meliputi tema, rasa atau *feeling*, nada, dan amanat.

a) Tema

Waluyo (1987, hlm.106) mengemukakan, “Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair, pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.” Senada dengan hal di atas, Gani (2014, hlm. 19) mengemukakan, “Tema atau gagasan adalah pokok persoalan yang dikemukakan suatu puisi. Tema ini menduduki tempat utama di dalam puisi.” Adapun Siswanto dalam Syarif (2008, hlm.124) mengemukakan, “Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh sang penyair yang terdapat dalam puisi.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan pokok pikiran utama yang dikemukakan oleh penyair dalam suatu puisi.

b) Perasaan (*feeling*)

Perasaan adalah ungkapan batin penyair di dalam puisi. Gani (2014, hlm. 19) mengemukakan, “Perasaan adalah apresiasi, sikap, atau emosional penyair terhadap pokok permasalahan yang disampaikan di dalam puisi yang ditulisnya, misalnya perasaan takjub, sedih, senang, marah, heran, gembira, tidak percaya, nasehat dan lain-lain.” Senada dengan hal tersebut, Waluyo (1991, hlm. 121) mengemukakan bahwa “Perasaan (*feeling*) merupakan sikap

penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkannya. Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan- ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa perasaan adalah ungkapan hati penyair yang dituangkan dalam puisi baik itu rasa senang, sedih, haru, marah, dan lain lain.suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca”.

c) Nada dan suasana

Gani (2014, hlm. 20) mengemukakan, “Nada dan suasana dalam unsur batin puisi mengacu kepada sikap penyair terhadap persoalan yang dibicarakan di dalam karyanya, misalnya menggurui, mencaci, merayu, merengek, mengajak, menyindir, dan sebagainya.” Senada dengan hal di atas, Tarigan dalam Syarif (2019, hlm. 196) mengemukakan, “Yang di maksud dengan nada dan suasana dalam dunia perpuisian adalah sikap sangpenyair terhadap pembacanya atau dengan kata lain sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa nada dan suasana adalah ungkapan sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat puisi.

d) Amanat

Amanat adalah pesan yang terkandung dalam puisi. Syarif (2019, hlm. 197) mengemukakan, “Amanat adalah maksud, himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya.” Senada denganhal tersebut, Waluyo (1987, hlm. 130) mengemukakan, “Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui karyanya.

c. Langkah-langkah Menulis Puisi

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan dengan mengarahkan keterampilan seni, dan kiat sehingga semua dapat berjalan dengan efektif. Menulis merupakan suatu proses yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis.

Begitu juga dengan menulis yang memiliki beberapa tahapan. Menurut Endaswara dalam Almakali (2020, hlm. 5) mengatakan, tahapan-tahapan menulis puisi dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama penginderaan. Tahapan penginderaan merupakan tahapan awal dalam penciptaan puisi, yaitu berupa pengamatan terhadap alam sekitar. hal ini dilakukan untuk menemukan sumber inspirasi penulis puisi. Tahap kedua adalah tahap perenungan atau pengendapan. Pada tahap perenungan, gagasan atau ide yang muncul diperkaya dengan asosiasi. Perenungan akan semakin mendalam jika disertai daya intuisi yang tajam. Intuisi akan menimbulkan daya imajinasi yang pada akhirnya mampu memunculkan gagasan cemerlang dirangkai pada kata-kata. Adapun unsur yang perlu diperhatikan yaitu masalah estetika. Estetika adalah kecermatan dalam mencari, memilih dan Menyusun kata agar menjadi kata yang indah serta memiliki nilai estetika yang tinggi

Menurut Wiyanti dalam Akmakali (2020, hlm. 5) berpendapat, “Dalam menulis puisi yang pertama harus dilakukan adalah menentukan tema. Tema tersebut kemudian dikembangkan dengan menentukan hal-hal yang akan dikemukakan dalam puisi. Tahap selanjutnya adalah memilih kata-kata yang tepat. Kata yang dipilih bukan hanya berdasarkan maknanya saja. Melainkan bunyi-bunyinya disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis serta mendayagunakan majas agar puisi semakin baik”. Secara umum, Langkah-langkah menulis puisi dapat disusun sebagai berikut.

- a) Tahap penginderaan, di tahap ini penulis mencari ide dan menentukan tema yang akan diangkat pada puisi. Ini melibatkan proses pengamatan dan refleksi terhadap dunia sekitar, pengalaman pribadi, atau pemikiran yang ingin disampaikan.

- b) Tahap penulisan, setelah menemukan ide dan tema, penulis mulai mengimajinasikan dan menuangkan gagasan-gagasannya kepada bentuk tulisan. Pada tahap ini, penulis memperhatikan pemilihan kata yang tepat, mengatur irama dan ritme puisi, serta menciptakan nada yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Tahap revisi, setelah menulis puisi, penulis melakukan revisi atau penyuntingan terhadap karya yang telah dibuat. Pada tahap ini, penulis mengkaji ulang pilihan kata-kata yang digunakan, memperhatikan nilai rasa atau estetika puisi, serta melakukan perbaikan atau perubahan jika diperlukan. Tujuan tahap ini adalah untuk memastikan puisi mencapai kesempurnaan yang diinginkan oleh penulis.

Dengan demikian, proses menulis puisi secara garis besar terdiri dari tahap penginderaan, tahap penulisan dan tahap revisi.

3. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian

Model pembelajaran adalah suatu rangkaian yang tersusun dalam mengondisikan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuannya. Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 18) mengemukakan, bahwa model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan Kurniasih dan Sani, model pembelajaran menurut Lovisia (2018, hlm. 2) adalah suatu perencanaan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Joyce dan Weil dalam Khoerunnisa (2020, hlm. 3) berpendapat, bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran ini dapat dijadikan pola pilihan yang artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang

sesuai dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikannya. Lebih rinci lagi, Arends dalam Al-Tabany (2017, hlm. 24) menyatakan,

“The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.” Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kaban, dkk (2021, hlm. 105) mengatakan, bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan dan dilaksanakan agar tujuan atau kompetensidari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Jika model pembelajaran tersebut dalam praktiknya berhasil diterapkan berarti model pembelajaran tersebut akan berhasil mengubah dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik tersebut.

Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 48) memaparkan, bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ditemukan pertama kali oleh ahli kesehatan McMaster University di Kanada pada tahun 1960-an. Idenya pertama kali muncul karena para siswa tidak mampu menerapkan sejumlah pengetahuan ilmiah dasar untuk situasi klinis. Pembelajaran berbasis masalah ini membuat siswa menjadi pembelajaryang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.

Model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengolah informasi dan menyusun pengetahuannya sendiri tentang suatu konsep pada masalah yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Al- Tabany (2017, hlm. 64) mengemukakan, bahwa pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam dibenaknya, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Masalah-masalah yang diberikan dalam model *Problem Based Learning* adalah masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan dan nyata adanya. Tyas (2017, hlm. 45) menyampaikan, bahwa masalah yang disajikan dalam model *Problem Based Learning* merupakan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan melalui masalah tersebut siswa mampu merangsang dan mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya sehingga terbentuklah pengetahuan baru.

Arends dalam Al-Tabany (2017, hlm. 64) menguatkan pengertian-pengertian model *Problem Based Learning* di atas, bahwa menurutnya pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Dan harus diingat bahwa, model pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

b. Langkah-langkah

Sintaks model pembelajaran merupakan rincian dan alur kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Al-Tabany (2016, hlm. 72) mengemukakan, bahwa sintaks suatu pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Pada *Problem Based Learning* terdiri dari lima langkah utama, yang dimulaidengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Secara berurutan

kelima langkah utama tersebut, yaitu: 1) mengorientasikan siswa pada masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

c. Kekurangan

Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 50-51) mengemukakan, bahwa meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreatifitas siswa, tapi tetap saja memiliki celah kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Model ini butuh pembiasaan, karena model itu cukup rumit dalam teknisnya serta siswa betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- 2) Dengan mempergunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- 3) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- 4) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.

Selain yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani, *Problem Based Learning* juga merupakan model pembelajaran yang juga memiliki kelemahan seperti yang disampaikan Sanjaya dalam Tyas (2017, hlm. 47) berikut: 1) jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba; 2) perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran; 3) pembelajaran model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama.

d. Kelebihan

Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 49-50) mengemukakan, bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki keunggulan yang sangat banyak, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.

Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengansendirinya.

- 2) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang baru

- 3) Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.

- 4) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.

Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.

- 5) Model ini membuat siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

- 6) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Selain yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani, kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya dalam Tyas (2017, hlm. 46) adalah sebagai berikut: 1) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok; 2) dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa belajar memecahkan suatu masalah maka siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan; 3) membuat siswa menjadi pemelajar yang mandiri dan bebas; 4) pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis mampu melakukan penelitian dengan baik. Di bawah ini merupakan tabel hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

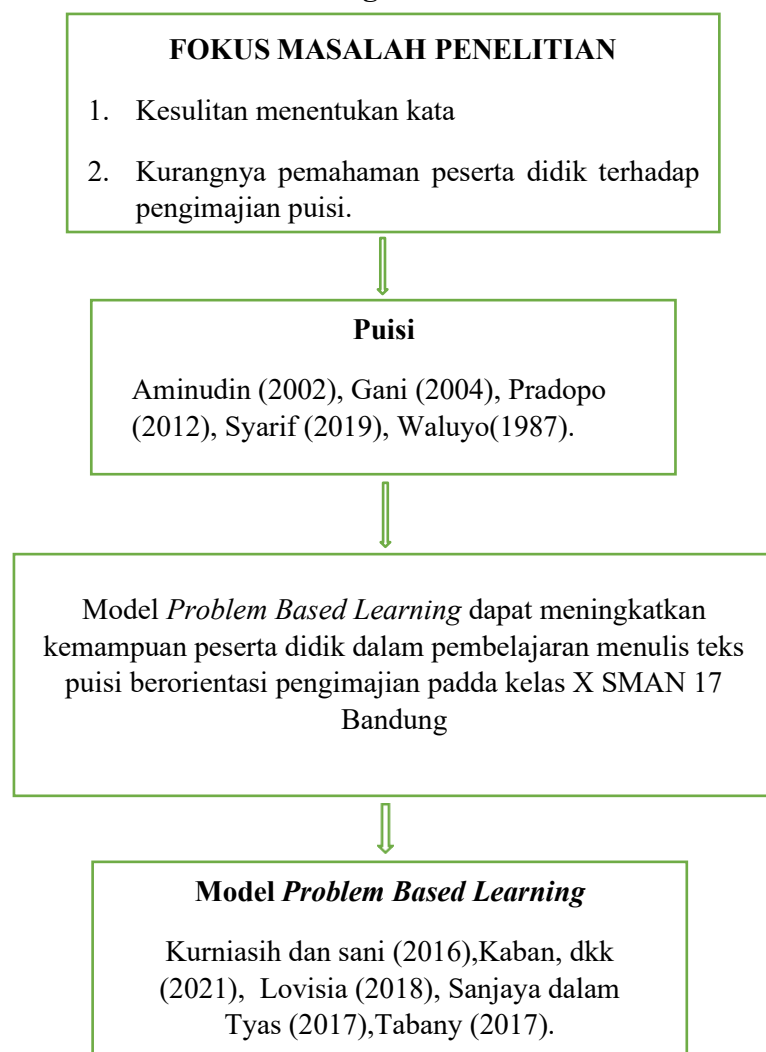
No	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menulis Teks Puisi Berorientasi Pengimajian dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> di Kelas X SMAN 17 Bandung	Pembelajaran Menyimpulkan Makna Teks Puisi Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> Berorientasi Pada Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Al Falah Bandung	Nadiyah Jayanti	Sama sama menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> dan Teks Puisi	Peneliti terdahulu meneliti tentang menyimpulkan teks puisi, sedangkan penulis Meneliti tentang menulis teks puisi

2.	Pembelajaran Menulis Teks Puisi Berorientasi Pengimajian dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> di Kelas X SMAN 17 Bandung	Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> Dalam Pembelajaran Menelaah Diksi Konotatif Bertema Profil Pelajara Pancasila Pada Puisi di Kelas X SMK Bina Warga Bandung.	Renalianti Dastiani	Sama sama meneliti tentang teks puisi	Model pembelajaran yang digunakan berbeda
----	--	---	---------------------	---------------------------------------	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah hasil pemikiran penulis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran dapat digunakan sebagai dasar pemikiran penulis dalam menjabarkan garis besar penelitian.

Bagan 2.1



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi adalah pernyataan yang sudah di yakini kebenarannya oleh penulis. Anggapan dasar ini sebagai tolak ukur pemikiran yang didukung berdasarkan teori-teori yang ada. Penulis mempunyai asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah yang ditempuh terkait keguruan dan ilmu pendidikan, diantaranya: Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Pengembangan Multimedia Pembelajaran, Teknologi Informasi dan Komunikasi, *Microteaching*, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran BSI, KKN Tematik, PLP 1, serta PLP II.
- b. Menulis Teks Puisi Berorientasi Pengimajian yang harus dipelajari oleh peserta didik Fase E sesuai dengan kurikulum Merdeka yang ada di sekolah.
- c. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu metode yang membangkitkan kreativitas dan penuh dengan motivasi.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah uraikan. Sugiyono (2015, hlm. 64) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jawaban yang diberikan oleh penulis baru sementara dan berdasarkan teori yang sesuai, sehingga belum ada fakta berdasarkan pengalaman. Dalam penelitian ini hipotesis penelitiannya sebagai berikut.

- 1) Kemampuan peserta didik dalam menulis teks puisi berorientasi pengimajian sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

- 2) Kemampuan peserta didik meningkat setelah menggunakan model *Problem Based Learning* dalam menulis teks puisi berorientasi pengimajian.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis teks puisi berorientasi pengimajian.

Hipotesis yang telah dijelaskan di atas merupakan tahap permasalahan yang diidentifikasi. Dengan demikian, hipotesis-hipotesis tersebut diharapkan akan menjadi pedoman yang bermanfaat bagi penulis untuk mengarahkan dan melaksanakan penulisan lebih lanjut dengan lebih terstruktur dan efektif.